



*Forms and Functions of Prokem Language Varieties
Among Teenagers Nyurlembang Daya
Narmada District, West Lombok*

**Bentuk Dan Fungsi Ragam Bahasa Prokem
Di Kalangan Remaja Nyurlembang Daya
Kec. Narmada Lombok Barat**

Selamet Riadi¹, Ahmad Sam'un², Idham³

¹Universitas Qamarul Huda Badaruddin (UNIQHBA) Bagu,
email: Napaha82@gmail.com

²Universitas Qamarul Huda Badaruddin (UNIQHBA) Bagu,
email: Samiunlutfi9@yahoo.com

³Universitas Qamarul Huda Badaruddin (UNIQHBA) Bagu,
email: idhamkholid828@gmail.com

Received: 7 Januari 2025

Accepted: 19 Maret 2025

Published: 22 Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6151>

Abstrak

Usia remaja merupakan masa labil, namun penuh dengan kreatifitas. Salah satu bentuk kreatifitas mereka, terutama berkaitan dengan bahasa adalah membuat bahasa-bahasa sandi yang disebut ragam bahasa prokem. Bagi remaja Nyurlembang Daya ragam bahasa ini merupakan sarana kebahasaan efektif yang digunakan untuk mengomunikasikan persoalan-persoalan pribadi mereka yang bersifat rahasia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan bentuk dan fungsi ragam bahasa prokem yang dituturkan apa adanya oleh remaja Nyurlembang Daya. Terdapat tiga tahapan dalam metode penelitian ini, yaitu tahap pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil analisis data. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan dua metode pengumpulan data yang dipilih, yaitu metode observasi dan wawancara. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik distribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan ragam bahasa prokem di kalangan remaja Nyurlembang Daya dilakukan dengan penghilangan vokal, konsonan, atau silabel; penggantian vokal atau konsonan; penambahan vokal, konsonan, dan silabel; metatesis. Sedangkan tujuan dan fungsi ragam bahasa prokem yang mereka buat umumnya ingin menyembunyikan tema atau topik yang mereka bicarakan dari orang lain.

Kata kunci: *bentuk, fungsi, bahasa, prokem*

Abstract

Adolescence is an unstable period, but full of creativity. One form of their creativity, especially related to language, is creating coded languages called prokem language varieties. For Nyurlembang Daya teenagers, this variety of language is an effective linguistic means used to communicate their confidential personal problems. This type of research is descriptive qualitative, namely describing the form and function of various prokem languages spoken as they are by Nyurlembang Daya teenagers. There are three stages in this research method, namely the stages of data collection, analysis, and presentation of the results of data analysis. Data collection was carried out using two selected data collection methods, namely observation and interview methods. Next, the data was analyzed using distributional techniques. The results of the research show that the formation of prokem language

varieties among Nyurlembang Daya teenagers is carried out by eliminating vowels, consonants, or syllables; replacement of vowels or consonants; addition of vowels, consonants, and syllables; metathesis. Meanwhile, the aim and function of the various language programs they create generally want to hide the themes or topics they are discussing from other people.

Keywords: *form, function, language, prokem.*

PENDAHULUAN

Peran dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah vital. Karena di semua lini kehidupan, manusia hampir tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan fungsi primer bahasa yaitu sebagai alat komunikasi dan interaksi. Sejalan juga dengan yang diungkapkan oleh Abdul Chaer (2006 : 1) bahwa fungsi utama bahasa sebagai alat berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Manusia tanpa bahasa akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi antarsesama anggota Masyarakat. Meskipun bahasa isyarat, gambar, atau kode tertentu dapat digunakan, namun tentunya tidak seefektif dan seleluasa bahasa (lisan). Dalam perkembangannya, bahasa sebagai alat ekspresi dan mengidentifikasi diri terus mengalami perubahan. Perubahan itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi budaya yang berlaku di Masyarakat pada saat itu. Akibat dari perkembangan dan perubahan bahasa tersebut salah satunya yaitu timbulnya variasi-variasi bahasa di Masyarakat terutama di kalangan remaja dan dewasa. Bentuk variasi atau ragam bahasa yang muncul di Masyarakat biasanya ditentukan dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pekerjaan, latar Pendidikan, lingkungan keluarga dan kolega, dan lain-lain. Hal ini juga yang diungkapkan oleh Kuntjaraningrat (1967: 245) bahwa keberagaman bahasa dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat Pendidikan, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, profesi dan asal daerah. Satu dari sekian banyaknya variasi atau ragam bahasa yang muncul yaitu ragam bahasa prokem. Ragam bahasa ini banyak digunakan oleh remaja. Karena bentuknya seperti bahasa sandi, para remaja menggunakannya dengan salah satu tujuan yaitu merahasiakan topik pembicaraan yang sedang mereka bicarakan dari orang lain selain kelompok mereka.

Usia remaja merupakan usia labil dengan kreatifitas, penuh rahasia, dan keingintahuan yang tinggi. Ketiga hal tersebut kemudian *mengejawantah* dengan salah satunya membentuk sandi-sandi bahasa atau ragam bahasa prokem. Di samping bertujuan merahasiakan topik pembicaraan, tujuan lain munculnya ragam bahasa prokem di kalangan remaja yaitu mengakrabkan pembicaraan dan menghindari kebosanan.

Saat ini perkembangan ragam bahasa prokem cukup meluas. Tidak hanya digunakan pada Masyarakat perkotaan, namun juga sudah merambah ke wilayah pedesaan. Penggunaanya pun tidak hanya kalangan remaja tapi juga dewasa dan Sebagian kecil orang tua. Uniknya, ragam bahasa prokem di wilayah pedesaan tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia sebagai induksinya, akan tetapi menggunakan bahasa daerah setempat. Begitu juga dengan remaja Nyurlembang Daya, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Bahasa induksi yang digunakan ketika menggunakan bahasa prokem bukanlah bahasa Indonesia namun bahasa Sasak sebagai bahasa daerah dan bahasa keseharian mereka.

Remaja Nyurlembang Daya cukup kreatif dan produktif dalam pembentukan kosakata-kosakata prokem yang mereka gunakan antarmereka. Jika dilihat dari pola pembentukan kosakata pada ragam bahasa prokem di kalangan remaja Nyurlembang Daya, pola-pola yang digunakan cenderung stabil. Hanya melakukan penambahan bunyi vokal dan konsonan di antara bunyi-bunyi kosakata induksinya tanpa adanya penghilangan bunyi, baik vokal maupun konsonan. Misalkan pada kata *lalo* (pergi) yang mendapatkan tambahan konsonan /g/ dan vocal /a/ setelah silabel /la/. Kemudian ditambahkan lagi konsonan yang sama dan

vokal /o/ setelah silabel /lo/ menjadi *lagalogo*. Begitu juga dengan kosakata lainnya. Meskipun begitu, terdapat juga kosakata yang mereka buat dengan pola yang cenderung tidak beraturan. Sehingga tidak mudah diidentifikasi, karena antara bentuk dan maknanya seperti tidak saling berhubungan. Namun jika melihat fungsi dan tujuan mereka membentuk kosakata prokem agar rahasia pembicaraan mereka terjaga, maka hal itu dapat dimaklumi. Akan tetapi, karena ragam bahasa prokem bersifat rahasia dan temporal seperti yang diungkapkan oleh Eka Zul (2009) bahwa bahasa prokem adalah bahasa sandi yang dipakai dan hanya dimengerti kalangan remaja, maka ketika kosakata yang mereka buat dipahami oleh orang di luar kelompok mereka maka akan digantikanlah vokal konsonan tambahan pada kosakata induksinya dengan vokal konsonan lainnya. Yang terpenting rahasia pembicaraan mereka tidak diketahui orang lain.

Jika dilihat dari topografi wilayah, Desa Nyurlembang merupakan salah satu dari 21 desa di kecamatan Narmada. Desa dengan penduduk yang cukup padat ini (6000 jiwa lebih) memiliki akar budaya yang masih kuat. Semisal prosesi *nyiwak* (Sembilan hari kematian), *merariq* (nikahan), dan prosesi lainnya masih dilaksanakan dengan adat budaya yang masih kental. Berhubung Narmada merupakan bekas jajahan dari kerajaan Bali pada masa lalu, maka adat budaya desa-desa di Narmada masih sedikit terpengaruh oleh adat budaya Hindu Bali. Meskipun begitu, penduduk desa Nyurembang Daya yang hampir seratus persen penduduknya beragama Islam cukup agamis dalam pelaksanaan ibadah maupun kesehariannya.

Dengan latar sosial budaya di atas dan ditambah dengan populasi remaja yang cukup banyak menjadi salah satu alasan terbentuknya ragam bahasa baru yang dianggap mampu mewakili perasaan mereka. Di samping itu, aktifitas keseharian dan topik pembicaraan remaja Nyurlembang Daya yang banyak berkaitan dengan persoalan keluarga, sekolah, hubungan emosional antarmereka, dan bahkan berkaitan dengan kenakalan remaja menuntut mereka membentuk ragam bahasa prokem. Di samping itu, Teknologi informasi dirasakan oleh mereka tidak cukup untuk mengekspresikan dan merahasiakan percakapan mereka dari orang lain.

REVIEW TEORI

1. Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan salah satu subkajian dalam sosiolinguistik. Menurut Chaer (2004) variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang beragam. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa variasi bahasa merupakan ragam bahasa dari bahasa tertentu yang sudah dimodifikasi menjadi bentuk lain sehingga menjadi berbeda dari bahasa induknya. Timbulnya variasi bahasa dalam masyarakat disebabkan adanya interaksi sosial antarmasyarakat di setiap ranah kehidupan. Di samping itu, tentunya kondisi masyarakat yang heterogen menjadi penyebab lain terjadinya variasi bahasa. Lebih-lebih variasi atau keragaman bahasa ini akan semakin cepat dan mudah terjadi pada daerah yang luas dengan jumlah penutur yang padat.

Di samping kedua penyebab timbulnya variasi bahasa sebagaimana tersebut, fungsi bahasa sebagai sarana interaksi sosial dan mengekspresikan diri juga menjadi faktor penyebab lainnya. Terdapat kecenderungan masyarakat terutama generasi muda untuk memanfaatkan fungsi bahasa tersebut dengan cara berbeda sehingga hasrat bahasa mereka bisa tersalurkan. Dengan kreatifitas yang masih segar, mereka mampu memodifikasi bahasa yang ada menjadi variasi atau ragam bahasa.

2. Jenis-jenis variasi bahasa

Berdasarkan fungsi dan penyebab timbulnya variasi bahasa tersebut, variasi bahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu fungsi dan penutur. Adapun Chaer dan Agustina (2010 : 62) mengungkapkan bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari berbagai jenis, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi penutur berkaitan dengan siapa (*who*) dan kepada siapa (*whom*) variasi bahasa itu dipergunakan. Termasuk di dalamnya yaitu usia, *gender*, status sosial penutur dan petutur, serta hubungan kedekatan antara keduanya. Sedangkan pemakaian berhubungan dengan fungsi penggunaan variasi bahasa tersebut. Fungsi yang dimaksud seperti merahasiakan, mengejek, memuji, menjalin hubungan, dan sebagainya. Sedangkan menurut Halliday (dalam Pranowo, 1996 : 93) fungsi ragam bahasa ada tujuh, yaitu fungsi instrumental, regulasi, representasi, interaksi, perorangan, heuristik, dan imajinatif. Adapun variasi bahasa berdasarkan keformalan dan sarana berkaitan dengan situasi, kondisi, dan alat yang digunakan dalam komunikasi.

a. variasi dari segi penutur

variasi dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu maupun kelompok individu yang berada pada wilayah tertentu dengan jumlah yang relatif. Variasi bahasa ini diklasifikasi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) idiolek, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu penutur bahasa, seperti warna suara, diksi, dan gaya bahasa.
- 2) Dialek, yaitu sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dan berada di wilayah tertentu atau disebut juga dialek regional.
- 3) Sosiolek (dialek sosial), yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Variasi sosiolek ini dibagi lagi menjadi (1) akrolek, variasi sosial yang dianggap lebih *berprestise*; (2) basilek, merupakan lawan dari akrolek; (3) vulgar, variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tidak terpelajar; (4) kolokial, yaitu variasi bahasa yang digunakan sehari-hari dan cenderung menyingkat; (5) slang atau prokem, yaitu variasi bahasa yang bersifat rahasia dan temporer; dan lain sebagainya.

b. Variasi dari segi pemakaian. Menurut Nababan (1984) variasi bahasa dari segi pemakaiannya disebut variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya atau fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini berhubungan dengan pemakaian bahasa sehari-hari sesuai dengan bidangnya, seperti bidang militer, jurnalistik, kedokteran, dan kegiatan bidang lainnya. Penggunaan kata yang berbeda untuk setiap bidang merupakan ciri yang paling tampak pada variasi ini.

c. Variasi dari segi keformalan. Menurut Joos (dalam Chaer dan Agustina, 1995) variasi bahasa ini dibagi menjadi lima macam gaya atau ragam, yaitu : ragam beku (*froozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*consultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*).

d. Variasi dari segi sarana, yaitu berkaitan dengan sarana tertentu yang digunakan, apakah lisan atau tulis, atau sarana lainnya.

3. Prokem

Prokem merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan remaja atau kelompok tertentu. Variasi bahasa ini disebut juga bahasa *gaul* karena anggapan mereka menggunakan variasi bahasa prokem adalah simbol modernisasi, tidak *ndeso*, dan anggapan-anggapan lainnya. Sebenarnya, prokem lebih mengarah pada sandi-sandi kebahasaan yang merupakan hasil kreasi dan modifikasi dari bahasa induksinya. Tujuannya agar penutur prokem bisa mengomunikasikan persoalan privasi antarkelompok penuturnya. Hartman dan Stork (1972) mengemukakan sebagai satu ujaran yang dicirikan dengan kosa-

kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai kawula muda atau kelompok-kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi di dalam kelompoknya.

Meskipun variasi bahasa prokem dianggap sebagai penyimpangan bahasa, akan tetapi mengalami perkembangan yang cukup signifikan terlebih lagi seiring dengan majunya perkembangan teknologi informasi (media sosial). Bahkan, dewasa ini variasi prokem sudah berkembang sesuai dengan latar belakang sosial budaya pemakainya. Jadi, bahasa induksi yang digunakan tidak hanya bahasa Indonesia namun juga bahasa regional setempat.

Merujuk pada sejarahnya, variasi prokem dahulunya digunakan oleh para pencoleng dan anak jalanan. Menurut Kridalaksana 2008: 28-29), ragam bahasa prokem adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim di Jakarta pada tahun 1970-an, kemudian digantikan oleh ragam yang disebut ragam bahasa gaul. Ragam prokem ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek Betawi yang dipotong dua fonemnya paling akhir kemudian disisipi bunyi [ok] di depan fonem terakhir yang tersisa, misalnya kata *bapak* mengalami pemenggalan kata *bap*, kemudian disisipi [ok], jadilah kata prokem *bokap*.

METODE

Jika dilihat dari data yang disajikan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan bagaimana bentuk dan fungsi ragam bahasa prokem yang digunakan oleh remaja Nyurlembang Daya, Kecamatan Narmada. Bentuk yang dimaksudkan di sini yaitu bagaimana pembentukan dan perubahan struktur kata ragam bahasa prokem baik fonologis maupun morfologis. Sedangkan fungsi yang dimaksud adalah tujuan, peran, dan arti penting bagi remaja Nyurlembang Daya membentuk dan berkomunikasi dengan ragam bahasa prokem.

Karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif maka data disuguhkan dengan kata atau gambar berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Hal ini juga yang diungkapkan oleh Moleong (1994: 6), bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek penelitian, yang berisi kutipan-kutipan data sebagai gambaran penyajian laporan penelitian. Data yang disajikan adalah bentuk kata-kata, bukan data yang berupa angka-angka. Senada juga yang diungkapkan oleh Djadjasudarma (1993: 8) bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu untuk membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja penutur bahasa prokem yang berada di wilayah Desa Nyurlembang, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, dan difokuskan di satu dusun atau RT saja yaitu Dusun/RT Nyurlembang Daya. Adapun datanya berupa kosakata ragam bahasa prokem yang digunakan oleh penutur itu sendiri. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

Data dalam penelitian ini adalah semua bentuk percakapan, dialog, atau tuturan dan atau lebih tepatnya kata yang digunakan oleh remaja Nyurlembang Daya ketika berkomunikasi dengan ragam bahasa prokem. Adapun sumber datanya adalah penutur ragam bahasa prokem itu sendiri, yaitu remaja Nyurlembang Daya yang kebanyakan berstatus pelajar di SMA 01 dan SMA 02 Narmada, SMK Narmada, SMP Narmada, SMP Lingsar, dan Sebagian kecilnya lagi bukan pelajar karena putus sekolah atau kerja. Karena remaja Nyurlembang Daya, terutama penutur ragam bahasa prokem itu sendiri berstatus pelajar maka tuturan atau percakapan mereka biasanya dilakukan pada sore hari sampai malam. Sehingga penelitian pun dilakukan pada kedua waktu tersebut.

Berhubung sumber data tidak terlalu banyak dan untuk efektifnya waktu penelitian maka peneliti mengambil sampel dari sumber data yang ada. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik *purposive sample*, yaitu sampel diambil tanpa acak namun pengambilan

sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria atau ciri tertentu agar data yang terkumpul nantinya lebih valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Alwasilah (2003:146), menyebutkan tujuan pemilihan *purposif sample* yaitu dengan asumsi bahwa sampel itu mewakili populasinya, setiap anggota dari populasi mendapatkan kesempatan atau peluang untuk terpilih sebagai sampel.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu metode observasi dan wawancara atau dengan istilah lainnya metode Simak dan metode cakap. Peneliti menggunakan metode observasi atau Simak agar lebih leluasa mendengar atau menyimak, mencatat, atau bahkan merekam tuturan dari sumber data. Dengan menggunakan metode ini penutur atau sumber data juga tidak merasa canggung ketika terjadi percakapan dan data yang dihasilkan juga apa adanya atau tidak dibuat-buat oleh penutur. Data yang dihasilkan dari metode observasi kemudian akan dilengkapi nantinya pada metode wawancara. Metode ini sebenarnya lebih dimaksudkan untuk menyakan kepada mereka tujuan, fungsi, dan nilai manfaat mereka membuat dan berbicara dengan ragam bahasa prokem itu. Di samping itu, tentunya juga menyempurnakan data yang belum lengkap diperoleh pada metode observasi sebelumnya.

Data yang sudah diperoleh dari narasumber dengan metode observasi atau Simak terutama hasil rekaman ditranskripsikan atau diubah dalam bentuk tulisan agar lebih mudah dianalisis. Kemudian data hasil transkripsi itu dipilih dan dipilah untuk menentukan data yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hasil pemilahan data itulah yang kemudian dianalisis menggunakan metode *distribusional*, yaitu teknik analisis data apa adanya dengan menggunakan alat penentu dari unsur bahasa itu sendiri. Kosakata ragam bahasa prokem yang dituturkan oleh remaja Nyurlembang Daya dan sudah dipilah dianalisis bentuk dan perubahannya baik itu perubahan fonologi maupun morfologinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN (50%)

1. Bentuk atau struktur kosakata

Berdasarkan penelitian terhadap bahasa prokem di kalangan remaja Nyurlembang Daya, diperoleh hasil penelitian berupa wujud kosakata ragam bahasa prokem remaja Nyurlembang Daya, perubahan struktur fonologis kosakata ragam bahasa prokem remaja Nyurlembang Daya, dan fungsi penggunaan kosakata tersebut sehari-hari.

Wujud kosakata ragam bahasa prokem yang berhasil peneliti dapatkan berupa satu varian bahasa saja, yaitu varian bahasa Sasak. Semua data tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1: Wujud kosakata prokem di kalangan remaja Nyurlembang Daya

No.	Perubahan Struktur Fonologis	Kosakata Prokem	Asal Kata	Glos/arti
1.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /a,e/.	Asapese	<i>ape</i>	Apa
2.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /a,u/.	Kasamusu	<i>kamu</i>	Kamu
3.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /i/.	Desewisi	<i>dewi</i>	Nama orang
4.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /a,u/.	asausuk	<i>auk</i>	Ya
5.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /i,a/.	pisirasan	<i>piran</i>	Kapan
6.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /a/.	Ndasarasak	<i>ndarak</i>	Tidak ada
7.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /a,o/.	lasaloso	<i>lalo</i>	Pergi

8.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /a,u/.	Lasagusuk	<i>laguk</i>	Tetapi
9.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /e/.	ndeseek	<i>ndek</i>	Tidak
10.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /a,o/.	tasaosok	<i>taok</i>	Tempat
11.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /a,u/.	asakusu	<i>aku</i>	Aku
12.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /i,e/.	sisidese	<i>side</i>	Anda
13.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /e,a/.	mesesesak	<i>mesak</i>	Sendiri
14.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /e/.	sesekekek	<i>sekek</i>	Satu
15.	Penambahan konsonal /s/ dan vokal /u,e/.	dusuese	<i>due</i>	Dua

Secara umum, struktur kosakata ragam bahasa prokem yang sering muncul seperti: penghilangan vokal, konsonan, atau silabel; penggantian vokal atau konsonan; penambahan vokal, konsonan, atau silabel; metatesis; dan bahkan struktur ragam bahasa prokem yang tidak jelas.

Data pada tabel di atas menunjukkan perubahan struktur fonologis kosakata ragam bahasa prokem yang digunakan oleh remaja Nyurlembang Daya, Kecamatan Narmada, Lombok Barat. Perubahan struktur fonologis yang dimaksud yaitu penambahan konsonan /s/ dan vokal yang disesuaikan dengan bunyi vokal atau *koda* yang ada pada silabel asal kata. Misalnya kata *lalo* “pergi” pada data di atas menjadi *lasaloso*. Silabel pertama pada data tersebut memiliki vokal /a/, sehingga penambahan vokal yang dilakukan pada bentuk prokemnya adalah vokal /a/ menjadi *sa* atau *lasa*. Begitu juga dengan silabel kedua. Akan tetapi, jika silabel itu berupa silabel tertutup atau silabel yang diakhiri dengan bunyi konsonan, maka konsonan itu ditempatkan setelah penambahan bunyi prokem. Misalnya *piran* menjadi *pi – pisi* dan *ran – rasan*.

Bentuk atau struktur dalam ragam bahasa prokem tidak memiliki rumus yang pasti, yang terpenting adalah kreatifitas dan kesepakatan dari masing-masing anggota dalam kelompok penutur prokem itu sendiri. Dan juga struktur dalam kosakata prokem itu tidak diketahui oleh orang lain di luar kelompok mereka.

Namun, jika struktur ragam bahasa prokem itu sudah diketahui oleh orang di luar kelompok mereka maka mereka akan merubah struktur ragam bahasa prokem itu menjadi bentuk yang lain, seperti dalam tabel data berikut.

Tabel 2 : Wujud perubahan kosakata prokem di kalangan remaja Nyurlembang Daya

No.	Perubahan Struktur Fonologis	Kosakata Prokem	Asal Kata	Glos/arti
1.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /a,e/.	<i>Agapage</i>	<i>ape</i>	Apa
2.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /a,u/.	<i>Kagamugu</i>	<i>kamu</i>	Kamu
3.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /i/.	<i>Degewigi</i>	<i>dewi</i>	Nama orang
4.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /a,u/.	<i>Agauguk</i>	<i>auk</i>	Ya
5.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /i,a/.	<i>Pigiragan</i>	<i>piran</i>	Kapan

6.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /a/.	<i>Ndagaragak</i>	<i>ndarak</i>	Tidak ada
7.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /a,o/.	<i>Lagalogo</i>	<i>lalo</i>	Pergi
8.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /a,u/.	<i>Lagaguguk</i>	<i>laguk</i>	Tetapi
9.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /e/.	<i>Ndegek</i>	<i>ndek</i>	Tidak
10.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /a,o/.	<i>Tagaogok</i>	<i>taok</i>	Tempat
11.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /a,u/.	<i>Agakugu</i>	<i>aku</i>	Aku
12.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /i,e/.	<i>Sigidege</i>	<i>side</i>	Anda
13.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /e,a/.	<i>Megesagak</i>	<i>mesak</i>	Sendiri
14.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /e/.	<i>Segekegek</i>	<i>sekek</i>	Satu
15.	Penambahan konsonal /g/ dan vokal /u,e/.	<i>Duguege</i>	<i>due</i>	Dua

Rumus yang digunakan oleh penutur ragam bahasa prokem, remaja Nyurlembang Daya untuk merubah struktur kosakata tersebut masih sama seperti dalam data pada tabel 1, yaitu menambahkan bunyi konsonan dan vokal atau silabel pada kata asal. Namun, yang membedakannya adalah konsonan yang digunakan berupa konsonan /g/.

Perubahan-perubahan dalam bentuk atau struktur kosakata seperti di atas akan terus dilakukan oleh penutur prokem, khususnya di kalangan remaja Nyurlembang Daya untuk menjaga kerahasiaan mereka. Perubahan itu tergantung dari kreatifitas para penuturnya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan variasi yang dilakukan tidak hanya berupa penambahan vokal dan konsonan, namun bisa juga berupa penghilangan vokal dan konsonan atau metatesis.

2. Fungsi bahasa prokem

Usia remaja merupakan usia yang masih labil dan menginginkan adanya suatu hal yang baru. Bahkan, mereka terkadang melakukan “pemberontakan” terhadap sesuatu yang menurut mereka mengekang. Adanya kepribadian remaja yang masih labil itulah yang menyebabkan timbulnya keinginan untuk membuat sesuatu yang baru.

Di samping itu, masa remaja juga merupakan bahasa yang penuh dengan kreatifitas, dan salah satu bentuk kreatifitas yang dilakukan para remaja adalah membuat bahasa-bahasa sandi yang salah satunya berupa bahasa prokem. Ragam bahasa prokem sebagai bahasa sandi difungsikan oleh remaja untuk mengomunikasikan persoalan-persoalan mereka yang bersifat pribadi atau rahasia dan mengeratkan komunikasi mereka.

Berdasarkan hasil dialog atau wawancara dengan beberapa remaja Nyurlembang Daya yang peneliti jadikan sebagai sampel penelitian, fungsi ragam bahasa prokem yang dibuat para remaja Nyurlembang Daya adalah sebagai bahasa rahasia kelompok mereka agar tidak ketahuan orang lain di luar kelompok, terutama ketika mereka membicarakan sesuatu yang bersifat pribadi (hubungan intim para remaja atau permasalahan di sekolah);

PENUTUP

Setelah peneliti mendeskripsikan bentuk dan fungsi ragam bahasa prokem di kalangan remaja Nyurlembang Daya, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, peneliti dapat simpulkan bahwa bentuk atau struktur fonologis kosakata ragam bahasa prokem di kalangan remaja Nyurlembang Daya berupa penambahan bunyi konsonan /s/ dan bunyi vokal yang disesuaikan dengan vokal yang ada di silabel atau suku kata bahasa asal, seperti *lalo* “pergi” menjadi *lasaloso*.

Kemudian, karena ragam bahasa prokem yang bersifat temporal dan rahasia, maka mereka mengubah sandi-sandi dalam bahasa prokem tersebut dengan mengganti konsonan /s/ menjadi konsonan /g/, seperti *lalo* “pergi” menjadi *lagalogo* agar kerahasiaan komunikasi mereka tetap terjaga. Adapun fungsi ragam bahasa prokem bagi remaja Nyurlembang Daya dalam penggunaannya adalah untuk mengeratkan hubungan mereka dan mengomunikasikan persoalan-persoalan mereka yang bersifat pribadi dan rahasia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Kiblat Buku.
- Arikunto, Suharsini. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Ersesco.
- Endah, Septiara. 2009. *Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Komunitas Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang. Diakses pada tanggal 08 Agustus 2022 tersedia di <https://lib.unnes.ac.id/2487/1/4645.pdf>.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Jogjakarta: UGM Pres.
- Rahardja, Prathama dan Henri Chambert-Loir. 1988. *Kamus Bahasa Prokem*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Sugono, D., dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zul, Eka. 2009. *Analisis Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kotagede*: Universitas Negeri Yogyakarta.